

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP PERKEMBANGAN ULOS DI GALERI SIANIPAR

Daffarul Khusaini Nasution¹, Jasslyn Giovanca V Karim², Alifia Azzahra³, Maria Natalia Pasaribu⁴

rooldaffa@gmail.com¹, vlntnekarim@gmail.com², alifiaazzahra024@gmail.com³,
pasaribumarianatalia@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tenun ulos dalam konteks modernisasi dengan studi kasus di Galeri Ulos Sianipar, Medan. Tenun ulos, sebagai salah satu warisan budaya suku Batak, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas tradisionalnya di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkap aspek-aspek yang mengalami perubahan pada produk tenun ulos, yaitu warna dan model. Hasil wawancara menunjukkan bahwa inovasi warna menjadi elemen penting untuk menarik minat pasar modern, dengan menambahkan variasi warna lembut yang populer di kalangan konsumen. Selain itu, ulos kini diolah dalam bentuk produk kreatif seperti tas, sepatu, dan aksesoris lainnya yang relevan dengan gaya hidup masa kini. Meskipun terjadi perubahan dalam warna dan model, motif ulos tetap dipertahankan sehingga makna simbolisnya tidak berubah. Penelitian ini juga menyoroti peran pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya ulos melalui berbagai inisiatif, termasuk promosi kearifan lokal dalam acara formal dan informal, serta dukungan terhadap UMKM lokal seperti Galeri Ulos Sianipar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mengenai upaya menjaga relevansi tenun ulos di era modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Temuan ini penting bagi pengembangan strategi pelestarian budaya yang seimbang antara inovasi dan tradisi, serta dapat menjadi referensi bagi para penggiat seni dan budaya.

Kata Kunci: Tenun Ulos, Modernisasi, Inovasi Warna.

ABSTRACT

This research aims to analyze the development of ulos weaving in the context of modernization, focusing on a case study of Galeri Ulos Sianipar in Medan. As a cultural heritage of the Batak ethnic group, ulos faces challenges in preserving its traditional identity amidst the pressures of modern times. Using a qualitative descriptive approach, this study highlights changes in the production of ulos, particularly in its colors and models. The findings indicate that innovation in color has become a key factor in appealing to modern consumers, with the introduction of soft and trendy color variations. Additionally, ulos has been adapted into creative products such as bags, shoes, and other accessories, aligning with contemporary lifestyles. Despite these changes in color and model, ulos motifs remain unchanged, ensuring that its symbolic meanings are preserved. This study also explores the significant role of government in supporting the preservation of ulos culture through initiatives such as promoting local wisdom in formal and informal events and supporting local SMEs like Galeri Ulos Sianipar. Therefore, this research provides insights into efforts to maintain the relevance of ulos weaving in the modern era without compromising its traditional values. These findings are essential for developing balanced cultural preservation strategies that combine innovation and tradition, serving as a reference for art and cultural enthusiasts.

Keywords: Ulos Weaving, Modernization, Color Innovation.

PENDAHULUAN

Kain ulos yang dikembangkan di Sumatera Utara merupakan busana khas masyarakat batak. Dari sejarahnya kain ulos zaman dahulu digunakan untuk menghangatkan badan. Dalam tradisi batak ada istilah “mengulosi”, yang artinya menghangatkan badan dengan kain ulos. Ada aturan yang harus dipatuhi untuk mengulosi, antara lain orang hanya boleh mengulosi menurut kekerabatan dari atas ke bawah. Misalnya, orang tua boleh mengulosi anak, tetapi

anak tidak boleh mengulosi orangtua.

Tenun ulos merupakan salah satu kekayaan budaya suku Batak yang memiliki nilai historis dan simbolis tinggi. Dalam perkembangan zaman, modernisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian warisan budaya ini. Galeri Ulos Sianipar, sebagai salah satu pusat tenun ulos di Medan, berperan penting dalam menjaga tradisi sembari berinovasi untuk menjawab kebutuhan pasar modern.

Kain ulos sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan orang batak, karena kain ulos selalu digunakan dalam setiap acara perkawinan, kelahiran anak, punya rumah baru, kematian dan akan pentingnya kain ulos mulai digunakan dalam acara-acara umum ulang tahun, syukuran bagi orang tua yang panjang (saur matua), penyambutan tamu-tamu penting seperti pejabat yang datang akan di berikan kain ulos sebagai sambutan dan cinderamata (Muhammad, 2009: 14-15).

Galeri ulos sianipar ini didirikan oleh keluarga Sianipar dengan visi untuk melestarikan tradisi tenun ulos Batak yang mulai tergerus oleh modernisasi. Diresmikan pada 10 desember tahun 2015, oleh Menteri Ketenagakerjaan, bapak Dr. Muhammad Hanif Dhakiri. Inspirasi utama pendiriannya adalah kekhawatiran terhadap penurunan jumlah pengrajin ulos tradisional dan keinginan untuk mengenalkan keindahan ulos kepada generasi muda serta wisatawan. Wilayah Sianipar mulai dikenal sebagai pusat tenun ulos karena komunitas di sana memiliki keterampilan yang diwariskan turun-temurun. Awalnya, ulos ditenun untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, terutama untuk keperluan adat seperti upacara pernikahan, kelahiran, atau pemakaman. (Herli, wawancara 25 November 2024).

Pada awalnya, Galeri Ulos Sianipar dimulai dari skala kecil, yakni memproduksi dan menjual ulos secara lokal. Para pendirinya berupaya mengumpulkan ulos-ulos terbaik dari berbagai daerah Batak, seperti Toba, Samosir, dan Humbang Hasundutan, untuk dipamerkan dan dijual. Dengan berjalannya waktu, galeri ulos Sianipar mulai memproduksi ulos dalam jumlah lebih besar untuk dijual ke pasar-pasar lokal. Hal ini terjadi karena peningkatan permintaan dari komunitas Batak lain, serta masyarakat luar yang mulai mengapresiasi keindahan dan nilai budaya ulos. (Herli, wawancara 25 November 2024).

Tenaga kerja yang digunakan dimulai sebanyak 17 orang hingga pada tahun 1995 mencapai 120 orang penenun dan berangsur-angsur berkurang hingga tahun 2013 mencapai 60 orang masing-masing terbagi atas 53 orang penenun ulos dan 7 orang penenun songket. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menenun ulos dan songket tradisional. Pertenunan ini beroperasi mulai dari jam

08.00 hingga jam 17.00. Pada awalnya kapasitas pembuatan ulos pada tahun 1993 rata-rata masih menghasilkan ± 17 lembar ulos perhari namun belum menghasilkan songket. Lalu pada tahun 1995 menghasilkan ulos sudah mencapai rata-rata 120 lembar ulos perhari namun belum menghasilkan songket. Songket baru dihasilkan pada tahun 1997 dengan produksi rata-rata sebanyak 15 lembar songket perhari. Namun pada tahun 2013 dengan adanya penurunan jumlah tenaga kerja kapasitas pembuatan ulos dan songket perhari-harinya masing-masing ulos sebanyak ± 40 lembar ulos dan songket diproduksi sebanyak ± 1 lembar songket.

Dan kini jumlah tenaga kerja lebih dari 400 orang. Alat yang digunakan untuk membuat ulos adalah ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang terbuat dari kayu dan bahan lainnya sebanyak 120unit dan untuk membuat songket adalah Kedogan yang terbuat dari bahan kayu dan bambu sebanyak 7 unit. Bahan pembuatan ulos dan songket yang digunakan adalah benang yang didistribusikan dari Pulau Jawa yang pada awalnya diwarnai oleh pertenenan sendiri namun karena menghasilkan limbah maka pembelian benang dari jenis benang yang sudah diwarnai. Produk yang paling diunggulkan itu Bahan motif ulos, dimana bahan motif ulos ini bisa dijadikan sebagai pakaian jadi yang dibisa dipakai dalam kegiatan apa saja. (Herli, wawancara 25 November 2024)

Studi ini memfokuskan pada analisis perubahan yang terjadi pada tenun ulos, khususnya

dari segi warna dan model, yang didorong oleh preferensi konsumen. Sementara itu, motif ulos tetap dipertahankan untuk menjaga makna simbolisnya. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi dukungan pemerintah dalam mempromosikan tenun ulos melalui berbagai inisiatif, seperti sosialisasi kearifan lokal dalam kegiatan formal dan informal.

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai bagaimana Galeri Ulos Sianipar mampu mempertahankan identitas budaya ulos di tengah dinamika modernisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung di Galeri Ulos Sianipar. Narasumber utama adalah salah satu staf galeri yang memberikan informasi tentang sejarah galeri, perubahan desain ulos, dan peran pemerintah dalam mendukung UMKM lokal. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memahami pola-pola perubahan dan dampaknya terhadap pelestarian budaya.

Pendekatan Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada perkembangan tenun ulos di era modern. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perubahan pada warna, model, dan peran pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya ulos.

Lokasi dan Subjek Penelitian, Lokasi penelitian adalah Galeri Ulos Sianipar di Medan, yang merupakan salah satu pusat produksi dan pemasaran tenun ulos. Subjek penelitian meliputi staf galeri, khususnya narasumber yang memiliki pengetahuan terkait operasional galeri, sejarah ulos, inovasi produk, dan dukungan pemerintah.

Teknik pengumpulan data, wawancara mendalam, Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan staf Galeri Ulos Sianipar. Pertanyaan wawancara meliputi sejarah galeri, perubahan pada warna dan model ulos, serta peran pemerintah dalam pengembangan dan promosi ulos. Observasi langsung, Peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan galeri, produk yang ditawarkan, dan aktivitas yang terjadi di galeri untuk mendukung validitas data. Dokumentasi, Pengumpulan data pendukung melalui dokumen yang relevan, seperti informasi resmi dari galeri, foto produk, dan bukti promosi terkait ulos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ulos pada era modern menunjukkan transformasi signifikan yang tetap mempertahankan akar tradisionalnya sambil merespons kebutuhan zaman. Ulos kini diadaptasi menjadi berbagai produk seperti pakaian modern, aksesoris, dan dekorasi rumah. Model ini membuat ulos lebih diterima oleh kalangan urban dan generasi muda. Di galeri ulos sianipar sendiri juga terdapat UMKM yang menjadi tempat memperdagangkan berbagai macam ulos yang sudah dirancang dengan berbagai mode.

Contohnya, blazer berbahan ulos atau tas dengan motif ulos memberikan sentuhan tradisional dalam gaya hidup modern. Ini membantu memperluas apresiasi terhadap ulos, tidak hanya sebagai kain adat tetapi juga elemen mode. Mengolah ulos menjadi gaun pesta atau casual dress dengan potongan modern, seperti off-shoulder, A-line, atau bodycon. Warna ulos tradisional sering dipadukan dengan kain polos untuk tampilan lebih dinamis. (Herli, wawancara 25 November 2024)

Bisa juga dibuat menjadi sling bag yang menggunakan potongan ulos dengan tambahan kulit sintetis untuk tampilan modern. Ada juga model tas ransel atau tote dengan motif ulos untuk aktivitas sehari-hari. Ada juga Sepatu yang menggunakan pengaplikasian ulos. Produk jaket bomber atau hoodie dengan kombinasi ulos dan bahan modern seperti katun atau fleece. Model ini sangat diminati oleh generasi muda. Dan ada juga produk dekorasi rumah berbasis ulos, ideal untuk rumah dengan konsep minimalis namun tetap etnik. Model ulos modern memadukan nilai tradisional dengan kebutuhan zaman, menjadikannya relevan untuk berbagai keperluan, baik formal, kasual, maupun dekorasi. (Herli, wawancara 25 November 2024)

Penggunaan warna pada ulos yang ada di Galeri Ulos Sianipar mencerminkan perpaduan antara nilai tradisional dan inovasi modern. Untuk penggunaan warna pada produk yang ada di galeri ulos sianipar, pada era modern ini mereka tidak menggunakan warna-warna yang monoton seperti warna ulos tradisional. Produk yang dibuat seperti tas dan sepatu yang dibuat di galeri ulos sianipar.

Yang terjadi perubahan hanyalah warna dan model saja pada ulos. Untuk motif pada ulos sendiri tidak berubah hanya dikarenakan mengubah warna yang lebih modern pada ulos. Motif ulos sendiri sudah mutlak dan sudah dari jaman nenek moyang, sudah memiliki makna simbolis.

Dampak modernisasi yang terjadi pada galeri ulos sianipar sendiri tidaklah sangat berpengaruh. Galeri ulos sianipar dapat mengikuti perubahan zaman dan selera para pembeli dan peminat ulos. Oleh karena itu mereka memilih desainer yang memang sudah ahli mengenai modernisasi ulos dan ulos yang dibuat juga menggunakan bahan yang berkualitas.

Galeri ulos sianipar sudah diresmikan pada 10 desember 2015 oleh Menteri Ketenagakerjaan, bapak Dr. Muhammad Hanif Dhakiri. Dengan adanya beliau meresmikan galeri ulos sianipar, itu artinya peran pemerintah lumayan berpengaruh bagi galeri ulos sianipar. Pemerintah Indonesia sendiri juga telah menetapkan ulos sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional. Ini memberikan legitimasi terhadap upaya Galeri Ulos Sianipar dalam mempromosikan ulos sebagai bagian dari identitas budaya Batak. Dukungan ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan ulos dan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi galeri.

Salah satu bentuk kontribusi pemerintah untuk galeri ulos sianipar adalah ketika adanya kegiatan atau acara kedinasan, busana yang bernuansa ulos selalu diarahkan ke galeri. Misalnya sering kunjungan dari TNI ataupun Polri. Itu juga salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk menghidupkan UMKM galeri ulos sianipar. (Herli, wawancara 25 November 2024)

Pemerintah juga sering bekerja sama dengan Galeri Ulos Sianipar untuk menyelenggarakan program edukasi budaya, seperti workshop tentang tenun ulos dan sejarahnya. Galeri Ulos Sianipar telah menjalin kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan ulos sebagai warisan budaya. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan apresiasi generasi muda terhadap ulos.

Seperti mahasiswa seni rupa atau desain diajak belajar teknik menenun langsung dari pengrajin ulos. Ini memberikan pemahaman praktis tentang proses pembuatan ulos, mulai dari pemilihan benang hingga motif akhir. Dan ada juga workshop kreativitas, peserta diajarkan cara memanfaatkan ulos dalam produk modern seperti aksesoris, pakaian, atau dekorasi rumah. Kerja sama antara Galeri Ulos Sianipar dan institusi pendidikan menciptakan sinergi antara pelestarian budaya, edukasi, dan inovasi. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan ulos tetap relevan dan dihargai oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN

Modernisasi tenun ulos yang diterapkan di Galeri Ulos Sianipar memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek. Modernisasi pada galeri ulos sianipar memungkinkan ulos tetap relevan di era modern tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan mengadaptasi ulos menjadi produk kontemporer seperti pakaian modern, aksesoris, dan dekorasi, nilai tradisional ulos tetap dipertahankan sambil menarik minat generasi muda. Meski menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional, inovasi yang dilakukan memastikan ulos tetap relevan dan dihargai di era modern. Langkah ini tidak hanya melestarikan ulos sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadikannya bagian penting dari ekonomi kreatif Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, E. A., & Irwansyah, I. (2020). Perancangan infografis pengenalan kain ulos Batak Toba. *Jurnal*

- Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain, 1(1), 169- 182.
- Pangaribuan, Y. (2013). Penekanan Unsur Dekoratif Melalui Aplikasi Ornamen Ulos Batak Toba Pada Perancangan Busana. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Robert Sianipar, 2024, Galeri Ulos Sianipar
<https://www.karyakreatifindonesia.co.id/umkm/galeri-ulos-sianipar>
- Takari, Muhammad. 2009. Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera utara: Makna, Fungsi Dan Teknologi. Makalah pada Seminar Antarbangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Malaysia.
- Tinambunan, E. R. (2023, October). Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika. In *Forum* (Vol. 52, No. 2, pp. 122-142).